LIVELIHOOD DAN DINAMIKA PENGORGANISASIAN AKTIVITAS TENUN PAGATAN DI KABUPATEN TANAH BUMBU

Ahmad Yunani[1], Sri Hidayah[2], Mona Warah[3], Sava'ah Intan Liani[4], Syarifah Soraya Alhadi[5], Cherry Rabiullan Sari[6], Ahmad Jainuddin[7]

[1] Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
[2,3,4,5,6,7] Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Penulis korespondensi: yunani.unlam@ulm.ac.id

Abstrak. ini mengkaji tentang livelihood dan perkembangan tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu. Lebih spesifik, objek yang dikaji adalah deskripsi dan refleksi tentang pengorganisasian aktivitas Tenun di Kabupaten Tanah Bumbu dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat penenun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Untuk mendukung pencapaian target akhir dari penelitian ini, maka penelitian ini menerapkan *participatory action research (PAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum bisa dikatakan benar-benar berdaya, namun perempuan dengan tindakan-tindakan rasionalnya mampu mempertahankan dan memperluas aktivitas ekonomi tenun Pagatan. Hambatan dan tantangan terbesar yang dihadapi dalam memperbesar gerakan pemberdayaan perempuan melalui pelestarian tenun Pagatan dominan berkaitan dengan faktor ekonomi. Segmen pasar untuk produk tenun yang menggunakan bahan kimia cenderung lebih besar dibanding produk yang menggunakan bahan alami, yang menjadikan para penenun lebih mengutamakan produksi tenun yang menggunakan bahan kimia. Jika tetap memaksakan produksi tenun berbahan alami maka implikasinya adalah kontribusi ekonomi dari kegiatan menenun yang menurun, dan berdampak pada regenerasi penenun yang akan terputus karena potensi ekonomi dari tenun Pagatan yang tidak menjanjikan keberlanjutannya.

Kata Kunci: Aktivitas, Masyarakat Tenun Organisasi, Tenun Pagatan.

1. PENDAHULUAN

Dunia semakin menyadari bahwa di era saat ini, kita tidak bisa hanya mengandalkan bidang industri sebagai sumber ekonomi. Namun kita mesti lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif. Daya pikir manusia harus menjadi modal dasar untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar. Berangkat dari kesadaran tersebut dimulailah era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas, yang populer disebut dengan *ekonomi kreatif*, yang digerakkan oleh sektor industri yang disebut industri kreatif.

Istilah ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreatifitas yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4, sebagai kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga yang berorientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan (Prasetyo, 2009). Di Indonesia, kondisi ekonomi yang diharapkan adalah ekonomi yang berkelanjutan dan juga memiliki beberapa sektor sebagai pilar penopang perekonomian masyarakat. Keberlanjutan yang dimaksud adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi geografis dan tantangan ekonomi baru, yang pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan *(sustainable growth)*.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu konsep untuk pengembangan perekonomian di Indonesia. Implementasinya, Indonesia bisa mengembangkan model ide dan talenta dari rakyat untuk berinovasi menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa untuk menjadi pekerja kreatif tidaklah cukup hanya memiliki bakat-bakat teknis. Namun diperlukan kemampuan mengorganisasikan ide-ide multidisipliner dan juga kemampuan memecahkan masalah dengan cara-cara di luar kebiasaan (Septi, 2021). Peluang-peluang untuk prioritas pengembangan industri kreatif di Indonesia mencakup beberapa kelompok industri kreatif, yakni: arsitektur; *fesyen*; kerajinan; layanan komputer dan piranti lunak; periklanan; permainan interaktif; riset dan pengembangan; dan, kuliner.

Selain berkaitan dengan kepentingan ekonomi yang potensial, industri kreatif *fesyen* berkembang sebagai respon terhadap dampak degradasi lingkungan yang semakin nyata. Fakta bahwa industri *fashion* dunia

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

menyumbangkan tak kurang dari 20% limbah air bumi dan 10% dari emisi karbon dioksida di planet bumi. Limbah dan polusi hasil buangan industri ini lebih banyak dari hasil emisi gabungan seluruh penerbangan internasional dan pelayaran (Armand, 2013). *Eco fashion* (populer disebut *eko-fesyen*) merupakan konsep pakaian yang mengacu pada semua produk *fashion* yang dalam memproduksinya tercakup kepentingan penciptaan lingkungan yang lebih sehat, bersih dan seimbang. *Eko-fesyen* merupakan bentuk gerakan dengan mempopulerkan pilihan alternatif yang lebih baik dari *fast fashion*. *Fashion* konvensional memerlukan sumber daya yang lebih besar, serta menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan.

Eko-fesyen atau juga disebut *sustainable fashion* merupakan bagian dari desain filosofi yang berkembang dengan tujuan menciptakan sistem yang mampu mensupport dan menyanggah dampak manusia terhadap lingkungan. *Eko-fesyen* tidak hanya berfokus pada aspek bahan yang dipakai serta lingkungan yang terkena dampaknya, namun kesehatan pemakai dan daya tahan produknya juga menjadi perhatian. Dapat disimpulkan bahwa *eco fashion* memiliki etika yang lebih berkeadilan bagi pelaku usaha dan pekerjanya, konsumen, serta keberlanjutan lingkungan. Hal-hal tersebut merupakan aspek fundamental dalam pembangunan ekonomi kreatif yang memiliki prospek berkelanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun ekologis.

Nugroho & Cahyadin (2010), melaporkan bahwa secara rata-rata pertumbuhan tertinggi dan terendah perindustrian di Indonesia terjadi pada industri periklanan dan *fesyen*. Kontribusi ekspor terbesar terjadi pada industri *fesyen*. Sementara untuk pertumbuhan impor tertinggi dan terendah terjadi pada industri industri pasar dan barang seni, dan industri kerajinan. Adapun kontribusi impor tertinggi dan terendah terjadi pada industri kerajinan dan desain. Meski demikian tren *eko-fesyen* di Indonesia masih bersifat fluktuatif atau naik turun dalam kurun waktu beberapa dekade ini. Selain kedudukan dari sektor industri lain yang masih menjadi primadona, seperti industri pertambangan dan lain-lain, salah satu faktor penghambat belum pesatnya perkembangan industri kreatif berbasis *eko-fesyen* di Indonesia adalah kurangnya program-program intervensi untuk memajukannya.

Di Kabupaten Tanah Bumbu eksis kegiatan tenun yang dilakukan oleh perempuan Bugis Pagatan. Kegiatan tersebut merupakan wujud ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber-sumber alamiah *(eko-fesyen)*. Penelitian Sri Hidayah (2019), menyimpulkan bahwa tenun pagatan adalah tradisi yang bertahan hingga saat ini dan menjadi sumber ekonomi bagi perempuan Bugis Pagatan. Kebertahanan tenun pagatan merupakan hasil negosiasi dari budaya dan tradisi Bugis Pagatan dan budaya global. Namun, diperlukan intervensi-intervensi untuk penguatan kedudukan tradisi tenun tersebut sebagai sumber ekonomi masyarakat yang potensial dan berkelanjutan.

Penelitian ini fokus mengkaji tentang *livelihood*, kebertahanan dan dinamika pengorganisasian aktivitas tenun Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu. Lebih spesifik, objek yang dikaji adalah pengorganisasian aktivitas ekonomi perempuan berbasis eko-fesyen dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan ekonomi serta, tindakan-tindakan rasional perempuan dalam mempertahankan dan memperluas aktivitas ekonomi berbasis eko-fesyen di Kabupaten Tanah Bumbu.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Untuk mendukung pencapaian target akhir dari penelitian ini, yakni model pemberdayaan perempuan berbasis gerakan *eko-fesyen*, maka penelitian ini akan menerapkan *participatory action research (PAR)*. PAR adalah jenis penelitian yang dilakukan bersama kelompok masyarakat yang menjadi sasaran intervensi untuk memahami masalah yang dihadapi dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Bumbu. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Maret – November 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pencarian Bahan Tenun

Jika berbicara tentang tenun, maka harus ada bahan pendukung di dalamnya untuk menghasilkan

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

selembar kain tenun yang menawan. Dilihat dari proses membuat kain tenun, maka bahan yang diperlukan menyesuaikan dengan langkah-langkah yang dilakukan. Bahan utama dalam menenun adalah benang dan pewarna. Benang diperlukan untuk nantinya helai demi helai ditenun hingga menjadi sebuah kain. Sedangkan pewarna digunakan untuk mewarnai benang dan menghasilkan motif-motif yang menjadi daya tarik kain tenun yang dihasilkan.

Benang yang digunakan oleh para penenun biasa dibeli dengan cara berkelompok atau per individu. Jika berkelompok, biasanya bergantung pada ketersediaan benang di Koperasi Tenun Pertiwi. Sedangkan bagi pelaku usaha tenun individu biasanya ketersediaan barang ada melalui tangan-tangan pelaku UMKM. Benang biasanya didatangkan/dikirim langsung dari luar Pulau Kalimantan, tepatnya dari pulau Jawa. Mengingat benang didatangkan dari luar pulau, maka pembelian benang pun biasanya dilakukan secara borongan. Dalam satu kali pembelian bisa membeli sampai 20 gincil, yang mana untuk satu kain memerlukan 1-2 gincil benang. Jenis benang yang digunakan juga menentukan harga penjualan dari kain tenun nantinya. Misalkan ada benang CSM yang lebih *affordable* (terjangkau) harganya dibandingkan dengan benang ulat sutera. Selain harga, perbedaan juga dari segi kualitasnya, yakni benang ulat sutra akan menghasilkan kain yang lebih halus.

Terdapat hal unik yang dilihat peneliti terkait dengan pola pembelian benang, yang memperlihatkan perbedaan kelas. Biasanya pelaku usaha tenun individu yang dapat membeli benang sendiri berasal dari ekonomi menengah ke atas. Misalnya, Ibu Suriyani selaku Ketua Koperasi Tenun Pertiwi, yang biasanya membeli benang dan kemudian diberikan kepada para pekerja tenun. Kain yang dihasilkan kemudian dijual kembali kepada Ibu Suryani dengan imbalan tertentu. Biaya kain tersebut akan dikurangi dengan biaya benang yang telah diberikan Ibu Suriyani kepada para penenun. Dengan demikian, dari proses tersebut terbangun hubungan ekonomi dimana satu pihak dalam posisi mengendalikan dan pihak lainnya bergantung, dengan keuntungan lebih didapatkan oleh pihak yang mengendalikan.

Menurut penuturan para penenun, ketika harga benang tenun semakin naik, maka harga kain tenun pun juga ikut naik. Hubungan ini terjadi disebabkan tidak adanya produksi pembuatan benang yang mudah diakses oleh para penenun. Jika saja terdapat pelaku usaha pembuatan benang di Pagatan dan sekitarnya, maka para penenun yang terkendala modal bisa mulai mengolah kain sendiri. Tidak harus bergantung dengan UMKM Tenun yang sudah besar.

Terkait dengan pewarnaan, terdapat 2 jenis pewarnaan, yakni pewarna kimia dan pewarna alam. Pewarnaan kimia biasanya dibeli di luar pulau Kalimantan dan dengan harga yang lumayan tinggi sebab ditambah dengan biaya pengiriman. Dari segi hasil, terdapat perbedaan antara pewarna alam dengan pewarna kimia. Hasil dari pewarna kimia identik dengan warna yang terang dan cerah, sedangkan untuk pewarna alam menghasilkan warna-warna yang lebih *soft*, seperti abu-abu, coklat muda dan lain-lain. Bahan baku pewarnaan alam sendiri biasanya didapatkan penenun dari lingkungan sekitar (tumbuhan dan tanaman yang berada di sekitar tempat tinggal).

Berikut merupakan daftar tumbuhan di sekitaran rumah penenun yang bisa digunakan sebagai bahan pewarna alam:

1. Karamunting/Duru'-Duru'
2. Buah Nipah
3. Buah Pinang
4. Daun Jambu Biji
5. Daun Nyila-Nyila
6. Serbuk Ulin
7. Bakau/mangrove
8. Maringgo/Saruneng

2 jenis bahan pewarna (kimia dan alami) memiliki plus dan minus masing-masing. Jika menggunakan pewarna kimia tentu penenun harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk membeli pewarna tersebut, akan tetapi lebih hemat tenaga dari proses pengerjaan. Sedangkan menggunakan pewarna alam lebih hemat akan biaya, tetapi penenun harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk proses pengolahan warnanya.

Pewarnaan yang menggunakan bahan alami sendiri memerlukan bahan tambahan yang berfungsi sebagai pengunci warna. Penggunaanya bertujuan agar warna yang dihasilkan bisa kuat dan lebih keluar warnanya. Berikut daftar bahan yang berfungsi sebagai pengunci pewarna alam, yang pernah digunakan oleh penenun di Pagatan:

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

1) Tunjung: Berasal dari endapan besi-besi karatan (Hasil warna lebih terang)
2) Kapur: Berasal dari kapur yang telah dilarutkan dengan air. (Hasil warna sedang)
3) Tawas: Berasal dari bubuk tawas yang telah dilarutkan dengan air. (Hasil warna lebih muda)

Dalam proses pewarnaan benang dengan menggunakan bahan alami, warna yang dihasilkan tergantung pada bahan pengunci yang digunakan. Oleh karena itu dalam satu bahan pewarna alam bisa menghasilkan 3 jenis warna yang berbeda.

3.2 Peralatan Tenun

Terdapat 2 jenis peralatan tenun yang biasa digunakan oleh penenun di lokasi penelitian, yaitu Gedok dan ATBM. Gedok merupakan alat tenun tradisional khas Suku Bugis dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan alat tenun yang diciptakan dan disesuaikan dengan kebutuhan produksi kain tenun. Penggunaan gedok menurut penuturan para penenun membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memproduksi kain tenun. Kisaran 1 bulan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu lembar kain berukuran 2 meter dengan menggunakan alat tenun gedok. Jika, hanya dihitung untuk proses menenunnya saja menggunakan gedog maupun ATBM kisaran waktu yang diperlukan dari 5 hari hingga 1 minggu.

Dalam satu alat gedok terdapat beberapa alat pendukung, seperti: awereng, paccucu kare, walidah, palapa, pamalu, patekko, pessa, dan sisir bamban. Sisir bamban dibuat khusus dengan menggunakan kayu bamban untuk peletakan helai per helai benang tenun. Masing-masing alat-alat yang ada di dalam gedog saling berhubungan dan jika hilang satu komponen saja, maka akan berimbas pada ketidaksesuaian dan bahkan gedok tersebut tidak bisa dipakai menenun.

Alat tenun yang kedua adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau yang sering disingkat menjadi ATBM. Alat ATBM sendiri lebih simpel untuk digunakan oleh orang yang memang belum terbiasa dengan tenun dan kesulitan saat menggunakan alat tenun gedok. Komponen pendukung ATBM pun tidak sebanyak dengan alat gedok. Di Pagatan terdapat penenun yang menggunakan ATBM dan sebagian lagi masih bertahan dengan menggunakan alat gedok. Biasanya alat tenun gedog lebih diminati oleh perempuan karena kerasa lebih ramah dengan perempuan. Misalkan saja dilihat dari segi ukuran dan tenaga yang dikeluarkan. Gedok ukurannya lebih kecil, dan tenaga yang dikeluarkan lebih kecil dibanding menggunakan ATBM yang lumayan membutuhkan tenaga yang lumayan dari pengerjaannya. Sejak dulu nenek moyang orang Bugis menggunakan gedok untuk kegiatan menenun dan hal tersebut diwariskan ke anak dan cucu mereka. Bahkan pembuat gedok saat ini tidak dijumpai di daerah Pagatan, oleh karena itu para penenun menjaga warisan gedok tersebut dengan baik. Penenun yang biasanya lebih dominan menggunakan gedok cenderung bekerjanya lebih banyak di dalam rumahnya masing-masing.

Berbeda dengan alat gedok, ATBM merupakan alat yang diciptakan khusus untuk mendukung proses produksi kain tenun. ATBM digunakan khusus untuk pembaruan kegiatan menenun yang dialokasikan pemerintah untuk masyarakat pengrajin. Jika peralatan gedok dimiliki oleh individu, maka ATBM milik salah satu instansi seperti koperasi dan rumah produksi tenun. Oleh karena itu, jika hendak menggunakan alat tenun ATBM penenun kebanyakan harus meninggalkan rumahnya sendiri.

Dalam kegiatan produksi tenun, jika usaha individu pribadi maka alat dan barang yang dipakai juga merupakan punya pribadi atau bisa dibilang modal sendiri. Sedangkan jika hanya pekerja atau buruh tenun, maka akan dipinjamkan alat dan barang oleh mereka yang punya modal. Biasanya usaha yang sudah menjalankan sistem peminjaman alat tenun kepada buruh kerjanya yaitu berupa UMKM. Lain halnya dengan gedok yang lebih digunakan oleh unit usaha milik individu, untuk alat tenun ATBM dipergunakan untuk mendukung usaha produksi tenun di koperasi dan UMKM. Berdasarkan pernyataan langsung oleh pengelola tenun, Bu Suriyani, permintaan alat tenun ATBM dilayangkan langsung ke pihak pusat. Kemudian, setelah ada bentuk bantuan fisik dari pihak pemerintah berupa beberapa alat ATBM, maka alat tersebut pun dibagikan ke beberapa desa yang masih berkegiatan menenun.

3.3 Sistem Sosial Budaya Masyarakat, *Livelihood* dan Potret Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Salah satu yang paling terkenal dari daerah Pagatan adalah tenun yang identik dengan nama Tenun Pagatan. Di Desa Manurung, Mundalang dan Saring terdapat para penenun yang masih aktif. Para penenun bekerja sama dalam membuat kain tenun, sehelai demi sehelai benang dari proses yang panjang hingga menjadi sebuah kain tenun dengan pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Kerja sama ini telah dilakukan

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

sejak dahulu kala, para penenun mengatakan bahwa sistem kerja sama dalam menenun dilakukan karena masing-masing penenun memiliki kemampuan tersendiri dalam proses tenun. Selain itu, para penenun juga melakukan proses peminjaman modal berupa benang yang akan dibayar kembali dengan kain dan upah. Ketergantungan-ketergantungan inilah yang akhirnya menciptakan keterikatan kerja sama antar penenun. Kerja sama inilah yang melahirkan rasa solidaritas yang tinggi antar para penenun. Hal tersebut tentu menguntungkan karena solidaritas yang tinggi dapat menjadi salah satu pemantik agar tetap melestarikan tenun di daerah Pagatan.

Dengan adanya rasa saling mengikat yang termanifestasikan dalam kata melestarikan maka para penenun lebih terbuka pada masyarakat luar yang ingin mengetahui tentang tenun pagatan. Selain kerja sama, para penenun juga sering melakukan kegiatan diskusi. Forum diskusi yang tercipta dari penenun ini memberikan nuansa-nuansa kedekatan. Biasanya diskusi para penenun ini membahas tentang tenun, konsep pewarnaan tenun dan ide ide seperti penambahan motif, serta bentuk kreativitas-kreativitas lainnya. Para penenun juga sangat antusias saat bertukar informasi mengenai pengolahan kain tenun yang selama ini mereka tekuni.

Selain berkaitan dengan kegiatan tenun, sistem sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian sangat dipengaruhi agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Bahkan masjid berfungsi ruang demokrasi untuk pemecahan masalah-masalah yang ada pada masyarakat. *Livelihood* masyarakat yang pertama adalah dari profesi sebagai nelayan. Eksistensi elayan yang ada di Desa Manurung ini membuktikan bahwa masyarakat hidup dengan memanfaatkan kondisi alam tempat tinggal mereka yang berada di pesisir laut. Usia para nelayan berada pada rentang 20 – 40 tahun, serta didominasi laki-laki.

Sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakan kegiatan perekonomian masyarakat di Pagatan selain bertani. Jika dilihat secara umum kegiatan perekonomian nelayan bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi- rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitas tinggi maka tingkat penghasilan nelayan akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah maka tingkat penghasilan nelayan akan menurun. Sumber daya laut di Pagatan berupa kepiting, udang dan ikan.

Menurut penuturan beberapa nelayan saat ini musim ikan tidak bisa diprediksi oleh nelayan karena faktor alam yang tidak menentu. Hal itu mengakibatkan penghasilan nelayan juga menjadi tidak menentu. Sebelumnya setiap bulan nelayan bisa memprediksi musim ikan dengan tepat, tetapi saat ini alam sedang tidak menentu sehingga kalender musim tersebut tidak pasti sesuai dengan kenyataan.

Ada bermacam kapal yang menjadi alat berlayar para nelayan di Pagatan. Jika untuk para nelayan yang setiap harinya melaut, sebut saja pemancing atau perempa, mereka cukup menggunakan kapal yang kecil berukuran 10 gt, 12 gt atau 15 gt. Kapal yang besar mampu membawa para nelayan berlayar jauh ke laut lepas selama 20 hari hingga 25 hari. Para nelayan memiliki jala dan jaring, dimana pada saat melaut dalam durasi 20 – 25 hari, maka para nelayan menggunakan jaring. Sedangkan nelayan yang melaut untuk durasi 1 hari hanya menggunakan *rempa* (jala). Para nelayan yang melaut selama 20 – 25 biasanya mendapatkan ikan ruma-ruma atau ikan gembong laki, ikan abu-abu atau ikan gembong bini, dan ikan tongkol. Terlebih lagi, jika nelayan menggunakan lampu saat melaut, maka lebih banyak jenis ikan yang dapat ditangkap, seperti ikan otek dan ikan lajang.

Nelayan yang melaut dalam durasi harian, biasanya berangkat pada subuh hari dan pulang sore hari. Biasanya mereka mendapatkan ikan bebaraan, ikan kerapu, ikan otek, namun jika dengan merempa atau menebar jaring, para nelayan mampu mendapatkan udang dan ikan gulama. Kapal besar yang digunakan para nelayan untuk melaut turun pada saat sudah terang bulan. Selain kapal nelayan yang besar, ada pula kapal kecil yang berukuran 5 gt, 7 gt, 8 gt. Mereka berangkat pada subuh hari dan pulang pada sore hari setiap hari melaut.

Para nelayan berlayar tidak menentukan waktu dalam nama bulan, mereka lebih melihat keadaan bulan pada malam hari itu juga. Jika terang mereka berangkat, jika sudah tidak terang, mereka akan pulang. Berbicara soal pendapatan para nelayan, untuk kapal besar maka besar pula pendapatannya, bahkan jika rezekinya bagus, para nelayan akan mendapatkan puluhan juta rupiah. Untuk kapal yang kecil, kadang sehari mereka mampu mendapatkan Rp. 1000.000 – Rp. 500.000 setiap harinya.

Tentu saja para nelayan memiliki banyak masalah yang sering dihadapi, dukanya para nelayan di laut jika ada angin kencang, besarnya gelombang, hujan dan tidak dapat ikan. Apalagi kalau jalanya sudah tersangkut di bawah laut atau di batu atau tersangkut kayu, itu merupakan masalah yang sangat sering dihadapi para nelayan. Namun, tentu saja sukanya para nelayan jika lautnya tenang, tidak ada angin, gelombang tidak besar, cuaca mendukung, dan bersahabat.

Namun, permasalahan yang kini kerap terjadi, tentu saja masalah minyak BBM yang semakin sulit,

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

mahal dan langka, serta tidak sebanding dengan penghasilan yang sedikit. Dulu banyak para nelayan yang melaut, namun sekarang tidak melaut lagi. Sekarang, beberapa nelayan hanya *marempa* dan itu pun menemani teman saja. Mereka menjadikan kegiatan itu sekedar hiburan di tepi pantai, banyak para nelayan yang tidak memakai kapal lagi namun sambil mencari-cari ikan untuk makan. Sekarang beberapa dari mereka bekerja di darat, serta menemani istri berjualan kain sebagai pekerjaan sampingan.

Livelihood masyarakat yang kedua adalah dari profesi sebagai petani. Mayoritas lahan yang ada di beberapa desa adalah lahan pertanian maka tidak mengherankan ketika mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai petani. Para petani umumnya memulai pekerjaannya dari sejak selesai sholat subuh dan pulang ke rumah pada pukul 10.00 pagi untuk beristirahat. Selepas bersitirahat, para petani kembali melanjutkan aktivitasnya pekerjaannya pada pukul 15.00 atau 16.00 sore. Para petani biasanya bertani pada dua musim yaitu MT1 (musim tanam 1) dan MT2 (musim tanam 2).

Sistem pertanian yang diterapkan oleh petani adalah sistem tradisional yang mengandalkan pupuk organik. Meski demikian petani telah menggunakan mesin traktor untuk persawahan yang masih menggunakan tenaga manusia. Dari penggunaan alat tersebut disimpulkan bahwa petani tidak sepenuhnya menerapkan sistem tradisional namun sudah naik pada tingkatan yang lebih modern. Hal unik lainnya, pekerjaan sebagai petani tidak hanya didominasi laki-laki, namun perempuan juga mengambil peran sebagai petani.

Bertani merupakan profesi mayoritas yang sangat berpotensi dan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari betapa banyaknya persawahan yang terbentang di pinggiran jalan. Ada yang memiliki lahan sawah tersebut secara pribadi, ada pula yang hanya menjadi buruh. Menurut Lenin, terdapat empat kelas petani, yakni petani kaya, petani menengah, petani miskin (semi proletar), dan petani proletar. Ciri utama petani kaya adalah mempekerjakan buruh tani dan buruh harian. Mereka memiliki lahan besar dan alat produksi lainnya. Petani menengah memiliki taraf hidup menengah, yang rata-rata memiliki alat produksi, namun kemiskinan selalu mengintainya. Mereka memiliki sedikit tabungan atau tidak memiliki sama sekali. Ketika panen buruk, hasil pertanian mereka tak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan. Kadang, mereka harus bekerja borongan pada tuan tanah. Begitu berhutang, mereka akan sulit lepas darinya. Sedangkan petani proletar adalah petani yang tidak memiliki lahan pertanian sehingga mereka bekerja sepenuhnya kepada orang lain. Sedangkan petani semi proletar adalah petani yang memiliki lahan pertanian kecil. Hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga sebagian besar tenaga dicurahkan untuk bekerja pada orang lain. Berdasarkan informasi dari informan AS, selaku sekretaris gapoktan & penyuluh swadaya, rata-rata penduduk di lokasi penelitian berstatus petani menengah. Terdapat pula sebagian kecil petani yang menyewa buruh tani harian, tetapi mayoritas tak mampu untuk itu. Selain sawah, terdapat pula kebun kelapa, yang sebagian besar adalah milik pribadi.

Masa tanam padi terkadang 2 kali dalam setahun, namun terkadang hanya 1 kali setahun, tergantung hujan dan cuaca. Sebagian hasil panen padi yang sudah jadi beras tersebut digunakan untuk konsumsi, sebagiannya lagi dijual ke tengkulak (pengepul). Jika cuaca kurang bagus, masyarakat petani akan menjual gabah panennya saja (masih berbentuk padi). Namun jika cuaca mendukung, lebih menguntungkan jika dijual dengan beras. Hanya saja, saat ini masyarakat petani harus pintar-pintar mencari waktu yang tepat untuk menjual. Fluktuasi pasar menjadi pertimbangan, begitu hasil produksi melimpah, sementara banyak pula petani yang menjual maka harganya menjadi murah. Sehingga warga menunggu harganya stabil sekitar bulan Oktober sampai Februari.

Hasil produksi gabah kering panen (yang belum bisa dijual dan dalam bentuk beras) rata-rata yang didapatkan oleh para petani sekitar sebanyak 4 ton/hektare. Jika gabah kering giling (yang sudah digiling) sekitar 3,5 ton/hektar. Namun itu hanya ada di MT 1 (Musim Tanam 1) di bulan Januari. Masyarakat belum tentu menjalani MT 2 (Musim Tanam 2). Petani harus melihat kondisi cuaca terlebih dahulu, salah satu penyebabnya adalah sumber air pertanian masih bergantung pada tadah hujan, bukan irigasi teknis.

Masyarakat di desa ini tergolong cukup aktif dan berinisiatif dalam segala aspek, salah satu buktinya adalah seringnya mereka mengikuti kegiatan pengembangan dari berbagai sektor, seperti IPDMP *(Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program)* yang dilaksanakan pada tahun 2021 di Binuang. Di Desa Manurung terdapat 5 kelompok petani yang tergabung di Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan setiap tahun para petani disini mendapatkan bantuan untuk pembenahan irigasi.

Pendapatan para petani dalam 3 tahun kebelakang sangat fluktuatif, Tahun 2020 hingga 2021 grafiknya turun, namun pada tahun 2022, grafiknya kembali naik. Grafik menurun itu dikarenakan cuaca ekstrem, curah hujan yang terlalu tinggi, serangan-serangan hama yang tidak dapat dikendalikan, dan masih banyak petani

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

yang belum familiar dengan penggunaan pupuk yang ramah lingkungan. Para petani mengira bahwa jika memakai pestisida secara kasat mata akan terlihat hasilnya, padahal itu sangat tidak ramah lingkungan karena dapat mempercepat siklus perkembangan hama dan dapat mematikan unsur-unsur alami hama tersebut. Hal-hal itulah yang menjadi hambatan dan tantangan yang dialami para petani.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor mengapa kurangnya sumber daya manusia yang memahami cara bertanam dengan ramah lingkungan, dan banyak lahan petani yang dilontarkan. Penyuluh swadaya juga sudah menghampiri para petani satu persatu, jika lahan sudah tidak terpakai, dianjurkan untuk meminjamkan kepada petani lain yang mau. Tetapi, banyak masyarakat yang enggan meminjamkan lahannya sebab menurut mereka jika meminjamkan akan mengurangi kesuburan tanah mereka sehingga timbul banyak lahan yang tidak terurus. Adapun, ketika para petani sudah ingin mengaplikasikan pupuk ternyata barang tidak tersedia di pabrik dengan alasan langka, hal ini juga menjadi kendala dalam dunia pertanian.

Selain padi, terdapat pula hasil perkebunan, seperti kelapa, terong, peternakan budidaya air tawar pun juga ada. Desa ini sudah memiliki kebun sendiri untuk terong dan sebagainya, namun masalah muncul ketika banjir melanda dan air yang menggenangi membuat hasil perkebunan mati sehingga tidak bisa dijual dan mendapatkan kerugian. Selain itu, terdapat masyarakat yang memiliki kebun kelapa yang mana pengelolaannya disesuaikan dengan kreatifitas masing-masing, ada yang membuat minyak ada pula yang dijual di pasar hingga dikirim ke Pulau Jawa. Hal itu cukup membantu warga saat kelangkaan minyak goreng. Dapat disimpulkan bahwa warga desa ini memiliki inisiatif untuk mempertahankan ekonomi. Namun, tentu saja minyak kelapa tidak menjadi *top mind* di dunia ekonomi, karena harganya tidak menjanjikan dan tidak ada yang mau mengurusnya agar menjadi sebuah produk seperti minyak kelapa sawit.

Selain bertani, masyarakat juga mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Desa Manurung merupakan desa yang strategis, yang memunculkan berbagai macam pekerjaan di desa tersebut. Selain itu, desa tersebut juga dekat dengan pasar, sehingga menjadi salah satu faktor mengapa banyak warga yang berdagang. Ada yang menjadikan pekerjaan berdagang ini sebagai pekerjaan utama dan ada pula yang menjadikannya pekerjaan sampingan.

Sumber kehidupan masyarakat yang keempat adalah dari tenun, yang identik dengan sebutan tenun Pagatan. Di pinggir jalan Desa Mudalang seberang Desa Manurung, terdapat seorang ibu yang berdagang sembako, namun ternyata beliau juga menenun. Tidak ada pekerjaan yang diprioritaskan oleh beliau, karena dua pekerjaan tersebut dapat dikerjakan bersamaan. Para ibu-ibu memiliki potensi yang kuat dan daya juang yang tinggi untuk memulihkan ekonomi atau bahkan mempertahankan perekonomiannya mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga.

Tenun Pagatan merupakan hal utama yang diteliti. Dari awal, peneliti disuguhkan dengan banyak perkenalan, salah satunya perkenalan dengan Ibu Nurhidayati yang biasa dipanggil Ibu Ati. Salah satu informan tersebut adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak. Dari kecil beliau sudah dikenalkan dengan tenun, pantas saja rasanya beliau mengetahui mulai dari sejarah, hingga bagaimana tenun sendiri itu berkembang di Pagatan. Rumah ibu Ati berada di Desa Mudalang, yang di seberangnya ada persawahan yang indah sekali. Jika dilihat, setiap rumah penenun tidak memiliki ciri khas yang signifikan. Bentuk rumahnya sama saja dengan rumah-rumah warga lainnya. Saat memasuki rumah beliau, para peneliti melihat ada etalase dan beberapa alat jual lainnya. Ternyata, dahulunya Ibu Ati adalah penenun yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu berdagang sembako. Namun, dikarenakan Pandemi Covid-19, Ibu Ati terpaksa harus menutup tokonya namun tetap melanjutkan tenun. Kemampuan menenun Ibu Ati diturunkan dari nenek dan ibunya, dia melihat keluarganya menenun dan memprosesnya hingga akhirnya bisa melanjutkan usaha tersebut.

Tenun pagatan adalah sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Ibu Ati adalah salah satu penenun yang beruntung, karena beliau memiliki anak yang sudah sarjana. Bukan hal yang mudah didapatkan oleh penenun lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Ibu Ati berhasil membuat tenun menjadi sebuah harapan yang dapat diusahakan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Awalnya, tenun merupakan usaha yang hanya dijalani oleh warga yang kiranya mampu, selain karena modal yang besar, namun juga target pasar menengah ke atas. Hal yang sama masih terjadi sampai sekarang, namun bedanya harganya tidak sebanding dengan modal dan peminat. Modal untuk menenun tetap tinggi, namun produksi menurun, peminat berkurang dan harganya tidak ada kenaikan. Hal itulah yang membuat banyak warga yang berhenti menenun. Mayoritas penenun tetap melakukan pekerjaan itu karena mereka tidak memiliki kemampuan yang lain. Dalam artian, potensi para penenun cukup tinggi karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bekerja dan untuk mempelajari tenun itu tidak mudah sehingga sedikit yang dapat meneruskan ekonomi kreatif tersebut.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan, ada beberapa penenun yang sempat disuruh mengelola koperasi, namun diantaranya menolak dikarenakan ada banyak sekali bantuan yang tidak terlihat. Sistem yang digunakan para penenun adalah berbagi pekerjaan, ada yang menenun, ada pula yang mengikat benang dan ada pula yang memotif. Semua hal itu dilakukan untuk mengurangi beban para penenun saja. Selain itu karena sistem tersebut, cukup membuat harga tenun tinggi dikarenakan banyaknya tangan yang harus diupah dalam pengerjaan. Misalnya saja jika ada orang yang ingin membeli maka dijual saja. Jika benang tersebut habis, maka akan dibeli lagi.

Tenun merupakan sebuah budaya yang tidak bisa ditinggal terus, proses yang cukup panjang memasukkan benangnya satu persatu membuatnya sangat lama selesai, sehingga harus sabar. Proses memasukkan benang, merupakan proses yang paling penting karena membutuhkan ketelitian dan ketelatenan tinggi. Jika dikerjakan terus menerus dan cepat.

3.4 Kelompok (Organisasi) Penenun

Pada tahun 2015, Koperasi Tenun Pertiwi masih aktif, dipimpin Ibu Salmah sebagai ketua pertama. Saat itu, UMKM-UMKM yang telah ada saat ini belum berdiri, seperti Mega Tenun, Rumah Tenun, UMKM Ibu Ani, UMKM Kak Leha. Semua masih ikut koperasi sepenuhnya. Kini para penenun sudah mampu membuat produk sendiri. Koperasi sempat mati dalam kurun waktu 2 tahun sebelum Pandemi Covid-19. Di masa kepemimpinan Almh. Ibu Mariani suasana Koperasi Tenun Pertiwi terasa betul bagaimana kekeluargaannya dengan berbagai macam program pendekatan, seperti masak bersama dan arisan. Dahulu, koperasi masih sangat sering mengadakan pelatihan-pelatihan, termasuk untuk generasi muda.

Gambar 5.18 Koperasi Tenun Pertiwi di Desa Manurung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Menurut para penenun, koperasi cenderung kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Koperasi masih mempertahankan banyak tradisi, misalnya jika terdapat anggota yang keluarganya meninggal koperasi tidak berani menurunkan tenunnya karena sudah tradisi. Selain itu, sebagian penenun berpendapat bahwa perlu dilakukan inovasi tenun Pagatan. Memang tenun Pagatan memiliki nilai history, namun namun perlu mengikuti perkembangan zaman. Bukannya meninggalkan tradisi lama sebab merupakan warisan budaya leluhur, namun harus dkembangkan. Perlu pengembangan untuk memunculkan lebih banyak opsi sesuai kebutuhan berbagai segmen pasar. Para penenun berpendapat bahwa kain tenun bisa diwarnai dengan pewarna alam yang dari ATBM, namun harus dikombinasikan dengan pewarna kimia.

4. SIMPULAN

Aktivitas ekonomi perempuan berbasis *eko-fesyen* telah berkontribusi terhadap pendapatan keluarga penenun, namun belum terlalu signifikan pada mayoritas keluarga penenun yang disebabkan peluang-peluang

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

ekonomi yang belum dikelola dengan baik. Penyebab utamanya adalah usaha ekonomi tersebut belum terorganisasi dengan baik. Sebaliknya muncul hubungan ekonomi dimana pelaku usaha yang memiliki modal besar cenderung mengontrol penenun yang tidak memiliki modal yang memadai.

Hambatan dan tantangan terbesar yang dihadapi dalam memperbesar gerakan pemberdayaan perempuan melalui pelestarian tenun Pagatan berbasis *eko-fesyen* dominan berkaitan dengan faktor ekonomi. Segmen pasar untuk produk tenun yang menggunakan bahan kimia cenderung lebih besar dibanding produk yang menggunakan bahan alami, yang menjadikan para penenun lebih mengutamakan produksi tenun yang menggunakan bahan kimia. Jika tetap memaksakan produksi tenun berbahan alami maka implikasinya adalah kontribusi ekonomi dari kegiatan menenun yang menurun, dan berdampak pada regenerasi penenun yang akan terputus karena potensi ekonomi dari tenun Pagatan yang tidak menjanjikan keberlanjutannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti Mengucapkan Terima Kasih Kepada Universitas Lambung Mangkurat Karena Penelitian Ini Didanai Oleh Dipa Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022 Nomor: Sp-Dipa.023.17.2.677518/2022 Tanggal 17/11/2021 Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 458/UN8 /Pg/2022 Tanggal 22/03/2022

6. DAFTAR PUSTAKA

Armand, A. (2013). *Arsitektur yang Lain*. Gramedia Pustaka Utama.

Hidayah, S. (2019). Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi. *BioKultur, VIII*(1). 1-18.

Hidayah, s. (2022). Ketahanan Tradisi Menenun Masyarakat Bugis Pagatan Kalimantan Selatan. Journal Of Borneo Society. 1 (1), 19-29

Nugroho, P. S., Cahyadin, M., Perindustrian, D., Kebudayaan, D., & Pariwisata, D. K. (2010). Analisis Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Simposium Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Global, Surabaya*.

Prasetyo, P. E. (2009). Kebijakan Pengembangan Ekologi Industri dan Industri Kreatif Fenomena Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Industri. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika*, *18*(2), 102.

Septi, D. A. N. (2021). *Pengaruh Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Usaha Batik di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat